

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan sebuah teori mengenai alasan perusahaan memberikan informasi keuangan ke pasar modal. Di dalam *signalling theory* dijelaskan bahwa teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa keputusan investasi juga dipengaruhi oleh naik turunnya harga saham di pasar. Menurut *signalling theory*, perusahaan dikatakan berkualitas apabila memberikan sinyal kepada pasar. Sinyal yang diberikan kepada pasar bertujuan untuk mendapatkan pandangan terhadap imbalan yang akan diperoleh atas kualitas sebuah perusahaan¹⁵.

Konsep dasar Teori Sinyal (*Signaling Theory*) berangkat dari adanya ketimpangan informasi (asimetri informasi) antara pihak internal perusahaan, seperti manajemen dan arah, dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, atau regulator. Pihak internal memiliki informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai kondisi keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Untuk mengurangi ketimpangan tersebut, perusahaan menyampaikan sinyal berupa tindakan atau kebijakan tertentu. Seperti laporan keuangan, pembagian dividen, atau keputusan investasi yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk kepada pihak luar mengenai kinerja dan nilai perusahaan. Dengan demikian, sinyal

¹⁵ Thomas Sumarsan Goh, *Monograf: Financial Distress*, (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2023), 2.

berfungsi sebagai alat komunikasi strategis dalam membangun persepsi dan kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Peran teori sinyal dalam komunikasi antara manajemen dan pemegang saham terletak pada kemampuan menjembatani ketimpangan informasi melalui penyampaian sinyal yang mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan. Teori sinyal sebagai dasar yang memotivasi perusahaan dalam menyebarkan informasi kinerja perusahaan kepada pemangku kepentingan.¹⁶ Manajemen, sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap, dapat mengirimkan sinyal positif kepada pemegang saham melalui laporan keuangan, pengumuman dividen, atau kebijakan strategi lainnya. Sinyal tersebut bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada pemegang saham mengenai kinerja perusahaan, sekaligus membedakan perusahaan yang memiliki prospek baik dari yang kurang potensial. Dengan demikian, teori sinyal membantu menjaga kepercayaan investor dan mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

Elemen inti dalam teori sinyal terdiri dari dua komponen utama, yaitu pengirim sinyal dan penerima sinyal. Dalam konteks perusahaan, pengirim sinyal adalah pihak internal terutama manajemen yang memiliki akses terhadap informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Peningkatan pertumbuhan penjualan, aset, dan laba perusahaan merupakan indikator positif yang mencerminkan kemajuan perusahaan, yang selanjutnya memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan. Informasi sinyal positif ini kemudian disampaikan kepada pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, atau

¹⁶ Ziral Raditya Aziz and Masiyah Kholmi, "Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas," *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen* 23, no. 1 (2024): 54.

kreditor, yang berperan sebagai penerima sinyal¹⁷. Karena pihak eksternal tidak memiliki akses langsung ke internal, sinyal yang dikirimkan oleh manajemen seperti laporan keuangan atau kebijakan dividen menjadi sarana informasi penting untuk mengurangi ketimpangan dan membentuk persepsi terhadap nilai serta kinerja perusahaan.

Penerapan teori sinyal dalam praktik bisnis terlihat ketika perusahaan secara strategis menyampaikan informasi kepada pasar untuk menunjukkan kualitas, kinerja, atau prospek masa depan mereka. Misalnya, keputusan untuk melakukan investasi besar dalam penelitian dan pengembangan dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang. Demikian pula, pelaporan keuangan yang transparan, pengumuman dividen, atau perubahan struktur manajemen juga dapat digunakan sebagai sinyal kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks tata kelola perusahaan yang baik, teori sinyal membantu menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan tindakan-tindakan tersebut untuk mengurangi asimetri informasi dan membangun kepercayaan pasar.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko¹⁸. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal suatu bank dalam

¹⁷ Versiandika Yudha Pratama Ibtisam Mezaluna, Wulan Oktaviani, "Utang Jangka Panjang, Utang Jangka Pendek, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas," *Jurnal riset perbankan manajemen dan akuntansi* Vol 9, no. 1 (2025): 67.

¹⁸ Iin Emy Prastiwi, Muhammad Tho'in, and Oktaviani Alvita Kusumawati, "Faktor Internal Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah: Analisis Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 3.

menghadapi dan menanggung berbagai risiko keuangan yang mungkin timbul dalam operasionalnya, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan dan stabilitas keuangan suatu bank, karena mencerminkan sejauh mana modal yang dimiliki mampu menyerap potensi kerugian tanpa mengganggu keberlanjutan bisnisnya. Semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat posisi permodalan bank dalam menghadapi risiko dan memenuhi kewajiban keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, investor, serta regulator terhadap kinerja dan keberlanjutan bank tersebut. Sebaliknya, CAR yang rendah menunjukkan keterbatasan bank dalam menanggung risiko, yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan serta menghadapi guncangan ekonomi. Oleh karena itu, bank wajib menjaga rasio CAR dalam batas yang ditetapkan oleh regulator guna memastikan operasionalnya tetap berjalan dengan sehat dan berkelanjutan.

Rasio CAR merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan perbankan, terutama dalam melihat seberapa kuat posisi modal yang dimiliki oleh bank dalam menanggung risiko keuangan yang mungkin timbul. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian, menjaga stabilitas operasional, serta memastikan bahwa bank tetap mampu memenuhi kewajibannya terhadap nasabah dan pihak terkait. Dengan rasio CAR yang tinggi, bank dianggap memiliki permodalan yang kuat, sehingga lebih siap menghadapi berbagai risiko dan tantangan ekonomi. Sebaliknya, CAR yang rendah dapat mengindikasikan bahwa bank memiliki keterbatasan dalam menghadapi risiko, yang berpotensi mengganggu keberlanjutan bisnisnya. Modal yang besar ini dapat

melindungi para deposan, meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi, serta mendorong peningkatan profitabilitas bank.¹⁹ Oleh karena itu, rasio ini menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan oleh regulator, investor, dan masyarakat dalam menilai kinerja serta kredibilitas suatu bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) terdiri dari dua komponen utama, yaitu modal inti (Tier 1 Capital) dan modal pelengkap (Tier 2 Capital). Modal inti (Tier 1 Capital) merupakan modal utama yang digunakan untuk menyerap kerugian dalam kondisi operasional normal tanpa harus melikuidasi aset. Komponen dalam modal inti meliputi modal disetor, laba ditahan, cadangan modal, serta instrumen ekuitas lainnya yang memiliki karakteristik permanen. Modal ini menjadi aspek terpenting dalam menilai kekuatan permodalan suatu bank karena menunjukkan seberapa besar cadangan modal yang dapat digunakan untuk menanggung risiko dan menjaga kelangsungan usaha.

Selain itu, modal pelengkap (Tier 2 Capital) merupakan modal tambahan yang dapat digunakan untuk menyerap kerugian dalam kondisi tertentu, tetapi tidak sekuat modal inti dalam menyerap risiko langsung. Komponen dalam modal pelengkap mencakup cadangan revaluasi aset, cadangan umum untuk risiko kredit, serta obligasi subordinasi yang memenuhi persyaratan regulator. Meskipun Tier 2 Capital dapat memperkuat posisi permodalan bank, regulator biasanya membatasi jumlah modal pelengkap yang dapat diperhitungkan dalam perhitungan CAR untuk memastikan bahwa bank memiliki proporsi modal inti yang lebih besar dibandingkan modal pelengkap. Dengan kombinasi kedua

¹⁹ Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, and Riana R Dewi, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen* 16, no. 1 (2020): 15.

komponen ini, CAR dapat menjadi ukuran yang efektif dalam menilai tingkat kesehatan dan stabilitas perbankan. Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), seluruh perbankan diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.²⁰ Rumus untuk mencari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Modal bank merupakan total modal bank yang terdiri dari modal inti (tier 1) dan modal pelengkap (tier 2). Modal inti termasuk modal disetor, cadangan laba ditahan, dan instrumen modal lainnya yang memenuhi persyaratan tertentu. Modal pelengkap termasuk obligasi subordinat, modal hibah, dan instrumen modal lainnya yang memenuhi persyaratan tertentu. Sedangkan Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan total nilai aset bank yang telah dikalikan dengan bobot risiko masing-masing aset. Bobot risiko mencerminkan tingkat risiko yang terkait dengan aset tersebut. Semakin tinggi risiko aset, semakin tinggi bobot risikonya.

²⁰ Haqiqi, Hakim, Ning Kusuma, dan Rafsanjani, “Pengaruh Internal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia”. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 14, No. 1, 2016, 161.

Berikut adalah kriteria penilaian CAR:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Nilai	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
2	$9\% < CAR \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% < CAR \leq 9\%$	Cukup sehat
4	$6\% < CAR \leq 8\%$	Kurang sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: *Bank for International Settlement (BIS)*²¹

3. *Non-Performing Financing (NPF)*

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah atau kredit macet dalam suatu bank syariah dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang mengalami keterlambatan atau gagal bayar terhadap total pembiayaan yang telah disalurkan. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas aset perbankan syariah, karena semakin tinggi nilai NPF, semakin besar risiko kredit yang dihadapi oleh bank. NPF mencerminkan efektivitas manajemen risiko dalam menyalurkan pembiayaan serta kemampuan bank dalam mengelola dan menagih kewajiban dari nasabahnya. *Non Performing Finance (NPF)* merupakan resiko dalam suatu pelaksanaan pembiayaan yang disebabkan oleh adanya counterparty dalam memenuhi kewajibannya²².

Non Performing Finance (NPF) adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup lagi untuk membayar sebagian atau seluruh kewajibannya yang

²¹ <https://dosen.perbanas.id/> diakses pada tanggal 20 Januari 2025.

²² Mahmudatus Sa'diyah, "Strategi Penanganan Non Performing Finance (NPF) Pada Pembiayaan Murabahah Di BMT," *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAEE) Proceeding*. 2 (2019): 182.

telah disepakati dengan pihak bank dalam perjanjian pembiayaan. Penyebab terjadinya *Non Performing Finance* (NPF) adalah karena kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. *Non Performing Finance* (NPF) juga dapat disebabkan oleh salah satu atau beberapa faktor yang harus dikenali oleh pejabat pembiayaan karena adanya unsur kelemahan baik dari internal pihak debitur, pihak Bank maupun eksternal debitur dan Bank.

Berikut adalah rumus dari NPF:

$$\text{Non Performing Finance (NPF)} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian NPF

Kategori	Rasio NPF/NPL	Keterangan
Sangat Baik	< 2%	Risiko kredit sangat rendah; kualitas aset
Baik	2% –	Risiko kredit rendah
Sedang	5% – 10%	Kualitas pembiayaan menurun
Buruk	>10%	Risiko kredit tinggi

Sumber: *Bank for International Settlement (BIS)*

4. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur bagaimana perbandingan antara keuntungan (laba) bersih yang telah dipotong pajak dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya suatu laba yang didapat oleh perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan laba bersih dibagi

dengan penjualan bersih²³. Sama halnya perhitungan rasio profitabilitas yang lainnya, rasio NPM mengarah pada pendapatan dari kegiatan operasional bank. Kegiatan operasional tersebut salah satunya kegiatan pembiayaan yang secara realnya mempunyai risiko (risiko pembiayaan bermasalah).

Rumus untuk menghitung rasio NPM sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Komite tentang Pengawasan Perbankan (*Bank for International Settlements* (BIS) melalui *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) tidak menetapkan kriteria eksplisit untuk rasio *Net Profit Margin* (NPM). Fokus utama BIS adalah pada kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, dan manajemen risiko untuk menjaga stabilitas sistem keuangan global. Namun NPM tetap penting dalam penilaian kesehatan bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba untuk memperkuat modal internal. Dalam kerangka Basel III, otoritas pengawas seperti Bank Negara Malaysia menggunakan rasio ini sebagai bagian dari evaluasi profitabilitas bank, meskipun BIS tidak memberikan batasan khusus untuk NPM.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPM

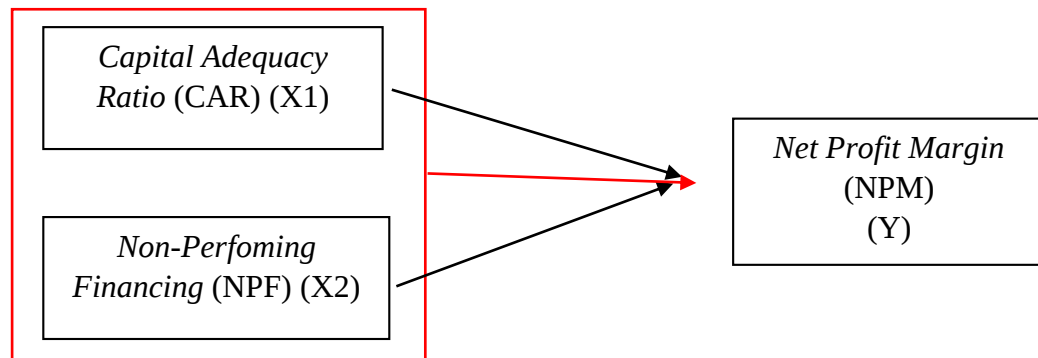
Rasio	Kriteria
> 25%	Sangat sehat
15% - 25%	Sehat
5% - 14%	Cukup sehat
< 5%	Kurang sehat

Sumber: *Bank for International Settlement (BIS)*

²³ Amalia Yunia Rahmawati, "Net Profit Margin, Stabilitas Penjualan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sector Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.," 2020, 14.

Semakin nilai rasio NPM naik, maka skala operasi suatu bank semakin naik sehingga pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami penurunan nilai rasio.

B. Kerangka Teoritis



Hubungan parsial : Hitam —————>

Hubungan simultan : Merah —————>

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan sementara berbasis norma-norma terkait pada suatu fenomena atau kasus penelitian dan akan diuji dengan suatu metode atau statistika yang tepat²⁴. Berdasarkan tinjauan diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Utama 1:

- a. H_0 (Hipotesis Nol): *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah Malaysia selama periode triwulan pada tahun 2022-2024.
- b. H_a (Hipotesis Alternatif): *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah Malaysia selama periode triwulan pada tahun 2022-2024.

²⁴ Jim Hoy Yam and Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif.," *Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 97.

2. Hipotesis Utama 2:

- a. H_0 (Hipotesis Nol): *Non-Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah Malaysia selama periode triwulan 2022-2024.
- b. H_a (Hipotesis Alternatif): *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah Malaysia selama periode triwulan 2022-2024.

3. Hipotesis Utama 3:

- a. H_0 (Hipotesis Nol): *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah Malaysia selama periode triwulan 2022-2024.
- b. H_a (Hipotesis Alternatif): *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Bank Syariah Malaysia selama periode triwulan 2022-2024.